NYAMAN, HEMAT, ATAU PEDULI? PEMAKNAAN KONSUMSI LISTRIK RUMAH TANGGA DALAM KAITANNYA DENGAN KETAHANAN ENERGI

Daesy Aryen[1], Angelina Putri Chahyadi[2], Najma Khairiny Fatihah[3], Keisya Marchencia[4], Rita Markus Idulfilastri[5]
[1,2,3,4,5]Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia
Email: daesy.705230146@stu.untar.ac.id

Abstrak

Energi listrik merupakan bagian penting dalam kehidupan rumah tangga dan berkaitan dengan upaya menjaga ketahanan energi. Penelitian terdahulu mengenai konsumsi listrik rumah tangga telah membahas karakteristik penggunaan energi, faktor yang memengaruhi perilaku penghematan, serta pengaruh pemberian informasi terhadap konsumsi listrik. Namun, pemaknaan ibu rumah tangga terhadap praktik penghematan listrik sehari-hari dan keterkaitannya dengan ketahanan energi masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan memahami pemaknaan penggunaan listrik oleh ibu rumah tangga, pertimbangan dalam mengatur konsumsi listrik, serta pemahaman mereka mengenai keterkaitan penghematan energi dengan ketahanan energi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan lima ibu rumah tangga yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur secara daring dan dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan empat tema utama, yaitu kebutuhan dan kenyamanan dalam penggunaan listrik, praktik penghematan dalam kehidupan rumah tangga, motif penghematan yang berkaitan dengan biaya, kebutuhan, dan lingkungan, serta pemahaman ketahanan energi dalam konteks rumah tangga. Seluruh partisipan telah menerapkan praktik penghematan listrik, tetapi praktik tersebut lebih sering dimaknai dalam kaitannya dengan biaya, kebutuhan dan kenyamanan keluarga, serta kebiasaan sehari-hari. Pertimbangan lingkungan muncul pada sebagian partisipan, tetapi belum menjadi motif yang konsisten dalam penghematan listrik. Demikian pula, hubungan antara praktik penghematan listrik rumah tangga dan ketahanan energi belum dipahami secara konsisten oleh seluruh partisipan. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik penghematan yang telah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan pemaknaan terhadap keterkaitan dengan ketahanan energi yang lebih luas.

Kata Kunci: Ketahanan Energi, Konsumsi Listrik Rumah Tangga, Lingkungan, Penghematan Energi, Perilaku Konsumsi Energi.

Abstract

Electricity is an essential part of household life and is closely related to efforts to maintain energy security. Previous studies on household electricity consumption have examined energy use characteristics, factors influencing energy-saving behavior, and the effects of information provision on electricity consumption. However, further exploration is needed to understand how housewives interpret their everyday electricity-saving practices and their relationship to energy security. This study aims to understand how housewives interpret electricity use, the considerations underlying their management of electricity consumption, and their understanding of the relationship between energy-saving practices and energy security. This study employed a descriptive qualitative approach involving five housewives selected through purposive sampling. Data were collected through online semi-structured interviews and

analyzed using thematic analysis. The findings revealed four main themes: needs and comfort in electricity use, energy-saving practices in everyday household life, motives for energy saving related to cost, needs, and environmental considerations, and the understanding of energy security in the household context. All participants had adopted electricity-saving practices; however, these practices were more often understood in relation to cost, family needs and comfort, and everyday habits. Environmental considerations emerged among some participants but had not become a consistent motive for saving electricity. Similarly, the relationship between household electricity-saving practices and energy security was not consistently understood by all participants. These findings indicate a gap between energy-saving practices carried out in everyday life and the understanding of their relationship to broader energy security.

Keywords: *Energy Conservation, Energy Consumption Behavior, Energy Security, Environment, Household Electricity Consumption.*

A. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat modern, energi hadir sebagai penunjang berbagai kebutuhan dan aktivitas sehari-hari. Salah satu bentuk energi yang paling dekat dengan aktivitas masyarakat adalah energi listrik. Dalam konteks Indonesia, konsumsi listrik per kapita meningkat dari 1.411 kWh pada 2024 menjadi 1.584 kWh pada 2025 (Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, 2026). Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa seiring meningkatnya ketergantungan masyarakat terhadap listrik, kebutuhan energi pun kian bertambah.

Berangkat dari kondisi tersebut, peningkatan kebutuhan listrik perlu diimbangi dengan pengelolaan energi yang tidak hanya berfokus pada pemenuhan pasokan, tetapi juga pada efisiensi penggunaannya. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep ketahanan energi. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2025 tentang Kebijakan Energi Nasional, ketahanan energi mengacu pada kondisi terjaminnya ketersediaan energi dan akses masyarakat terhadap energi pada harga yang terjangkau dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan perlindungan dan pengelolaan terhadap lingkungan hidup.

Di antara berbagai pengguna energi, sektor rumah tangga merupakan salah satu sektor yang penting untuk diperhatikan karena konsumsi listrik berlangsung secara rutin dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Di Indonesia, Statistik PLN 2025 menunjukkan bahwa penjualan listrik kepada kelompok rumah tangga mencapai 134.563,85 GWh atau 42,36% dari total penjualan listrik PLN, lebih besar dibandingkan kelompok industri dan bisnis. Besarnya proporsi tersebut menunjukkan bahwa konsumsi listrik rumah tangga memiliki relevansi dalam pengelolaan permintaan energi.

Penggunaan listrik pada tingkat rumah tangga dapat dikelola melalui berbagai praktik sehari-hari. Massagony et al. (2026) menunjukkan bahwa konsumsi listrik rumah tangga di Indonesia dapat berubah ketika masyarakat memperoleh informasi mengenai penggunaan dan biaya listrik. Dalam penelitian tersebut, informasi ekonomi mengenai konsumsi dan perkiraan biaya penggunaan peralatan mampu mendorong penurunan konsumsi listrik. Namun, tindakan yang secara praktik mengurangi konsumsi listrik belum tentu dilakukan karena adanya pemahaman mengenai persoalan energi yang lebih luas.

Dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan listrik rumah tangga berlangsung melalui berbagai aktivitas, seperti pendinginan ruangan, penerangan, mencuci, memasak, hingga penggunaan perangkat hiburan dan komunikasi. Selain itu, Cahyani et al. (2022) menunjukkan bahwa konsumsi listrik rumah tangga di Indonesia juga berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi, karakteristik rumah tangga, dan kondisi tempat tinggal. Sejalan dengan itu, Tran et al. (2023) menemukan bahwa konsumsi energi rumah tangga dipengaruhi oleh berbagai faktor fisik dan sosial, termasuk perilaku penghuni rumah. Temuan tersebut menggambarkan bahwa

penggunaan listrik tidak sesederhana membedakan rumah tangga sebagai “hemat” atau “boros”, karena setiap rumah tangga memiliki kebutuhan, kebiasaan, dan kondisi yang berbeda.

Pemilihan perangkat elektronik juga menjadi bagian dari pengelolaan konsumsi listrik rumah tangga. Akil et al. (2023) meneliti faktor yang berkaitan dengan pemilihan peralatan hemat listrik oleh konsumen perkotaan di Indonesia, khususnya lemari pendingin dan pendingin ruangan. Penelitian tersebut memperlihatkan relevansi persepsi konsumen, lingkungan sosial, kondisi cuaca, serta kebiasaan penggunaan dalam memahami keputusan memilih perangkat elektronik. Dengan demikian, upaya penghematan listrik tidak hanya berkaitan dengan keputusan mengurangi durasi penggunaan, tetapi juga dengan pemilihan perangkat serta kebiasaan yang terbentuk dalam kehidupan sehari-hari.

Selain kebutuhan dan kondisi rumah tangga, perilaku hemat energi juga dapat berkaitan dengan faktor yang ada pada individu. Ahsanuzzaman et al. (2024) menunjukkan bahwa pemberian informasi mengenai cara menghemat listrik dapat membantu menurunkan konsumsi dan biaya listrik rumah tangga. Hasil tersebut menunjukkan bahwa informasi praktis dapat berperan dalam mendorong penghematan. Meskipun demikian, alasan seseorang menghemat listrik tidak selalu berkaitan dengan kepedulian lingkungan atau pemahaman mengenai persoalan energi yang lebih luas. Oleh karena itu, penting untuk memahami pertimbangan yang mendasari tindakan penghematan, bukan hanya tindakan yang terlihat.

Dalam konteks Indonesia, Massagony et al. (2026) menemukan bahwa informasi ekonomi dapat mendorong penurunan konsumsi listrik, sedangkan informasi mengenai dampak lingkungan saja tidak menghasilkan perubahan yang signifikan. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa praktik penghematan dapat dilakukan atas berbagai pertimbangan, seperti biaya, kenyamanan, kebutuhan, kebiasaan, maupun kepedulian terhadap lingkungan. Oleh karena itu, tindakan yang sama belum tentu memiliki alasan dan pemaknaan yang sama bagi setiap orang.

Perilaku penggunaan energi juga perlu dipahami dalam konteks kehidupan rumah tangga secara keseluruhan. Kaviani et al. (2023) menjelaskan bahwa pola konsumsi energi berkaitan dengan gaya hidup, penggunaan teknologi, dan preferensi rumah tangga yang sering kali tidak sepenuhnya tergambarkan melalui perkiraan konsumsi energi berbasis angka. Hal tersebut menunjukkan pentingnya memperhatikan pengalaman serta rutinitas rumah tangga ketika memahami penggunaan energi. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan tersebut menjadi relevan karena keputusan menggunakan maupun menghemat listrik tidak terlepas dari cara keluarga mengatur aktivitas dan memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

Dalam lingkup rumah tangga, ibu rumah tangga menjadi kelompok yang relevan untuk dikaji karena keterlibatannya dalam berbagai aktivitas domestik yang menggunakan listrik. Takata et al. (2025) menunjukkan bahwa ibu rumah tangga memiliki pola aktivitas sehari-hari yang berkaitan dengan konsumsi energi. Sementara itu, Khalid dan Razem (2022) menemukan bahwa perempuan dalam rumah tangga di Pakistan dan Yordania banyak terlibat dalam pengelolaan kebutuhan energi domestik dan perlu menyesuaikan penggunaan energi dengan kenyamanan, kemudahan, serta kebutuhan keluarga.

Meskipun demikian, keterlibatan ibu rumah tangga dalam aktivitas domestik tidak berarti bahwa seluruh keputusan penggunaan listrik berada di tangan mereka. Keputusan tersebut tetap berkaitan dengan kebutuhan anggota keluarga, kondisi ekonomi, perangkat yang tersedia, serta kebiasaan yang berlangsung di dalam rumah. Kurniawan et al. (2026) memperlihatkan bahwa kesadaran lingkungan berkaitan dengan faktor psikologis yang mendukung niat dan perilaku hemat energi, tetapi kondisi kemiskinan energi dapat menghambat terwujudnya perilaku tersebut. Atas dasar itu, penelitian ini memfokuskan partisipan pada ibu rumah tangga karena keterlibatan mereka dalam praktik domestik dan

penggunaan listrik sehari-hari, bukan karena diasumsikan sebagai satu-satunya pihak yang bertanggung jawab terhadap keputusan energi keluarga.

Hubungan antara praktik penggunaan listrik, pemahaman, dan kondisi rumah tangga dalam penelitian ini dipahami melalui *Energy Cultures Framework*. Muwanga et al. (2024) menjelaskan penggunaan kerangka tersebut untuk memahami perilaku energi melalui keterkaitan antara *cognitive norms*, *energy practices*, dan *material culture*. *Cognitive norms* berkaitan dengan keyakinan, pemahaman, dan cara seseorang memandang penggunaan energi, sedangkan *energy practices* berkaitan dengan tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, *material cultur*e mencakup perangkat, teknologi, dan kondisi fisik yang berkaitan dengan penggunaan energi. Melalui penelitian mengenai penggunaan teknologi energi surya pada rumah tangga di Uganda, Muwanga et al. (2024) juga menunjukkan bahwa norma moral dan sosial memiliki keterkaitan dengan keputusan penggunaan teknologi energi. Kerangka ini digunakan dalam penelitian untuk memahami bagaimana pemaknaan, kebiasaan, dan kondisi rumah tangga saling berkaitan dalam penggunaan listrik sehari-hari.

Selain melalui *Energy Cultures Framework*, pemahaman mengenai penggunaan energi juga dapat dilihat melalui konsep *household energy literacy*. Andolfi dan Pavić (2025), melalui tinjauan sistematis terhadap 45 penelitian, menjelaskan bahwa literasi energi berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan individu dalam memahami serta mengelola penggunaan energi. Penelitian tersebut mengidentifikasi hubungan literasi energi dengan tindakan efisiensi, investasi pada teknologi hemat energi, serta penyesuaian waktu penggunaan energi. Hal ini menunjukkan bahwa literasi energi tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai energi, tetapi juga dengan kemampuan menerapkan pengetahuan tersebut dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Dalam penelitian ini, konsep tersebut digunakan untuk membantu memahami bagaimana praktik penghematan listrik yang dilakukan partisipan berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman mereka mengenai energi serta ketahanan energi.

Pengetahuan dan kesadaran mengenai penghematan energi juga dapat berbeda antarindividu. Baidoo et al. (2024) menemukan bahwa kesadaran mengenai penghematan dan efisiensi energi masih memerlukan penguatan, meskipun sebagian rumah tangga telah mengenal tindakan penghematan. Penelitian tersebut menekankan pentingnya edukasi energi untuk mendukung praktik penggunaan listrik yang lebih efisien. Temuan ini menunjukkan perlunya memperhatikan hubungan antara tindakan penghematan yang dilakukan masyarakat dan pemahaman yang mendasari tindakan tersebut. Dalam konteks penelitian ini, hubungan tersebut menjadi penting untuk mengeksplorasi sejauh mana ibu rumah tangga memaknai penghematan listrik sebagai bagian dari ketahanan energi.

Penelitian terdahulu di Indonesia telah membahas konsumsi dan penghematan energi rumah tangga dari berbagai sisi. Studi Cahyani et al. (2022) dan Takata et al. (2025) menjelaskan karakteristik konsumsi listrik serta keterkaitannya dengan aktivitas sehari-hari. Akil et al. (2023) membahas faktor yang berkaitan dengan pemilihan perangkat elektronik hemat energi, sedangkan Massagony et al. (2026) meneliti pengaruh pemberian informasi terhadap konsumsi listrik rumah tangga. Sementara itu, Kurniawan et al. (2026) menunjukkan bahwa faktor psikologis dan kondisi ekonomi turut berkaitan dengan perilaku hemat energi pada ibu rumah tangga bekerja. Berbagai penelitian tersebut telah memberikan pemahaman mengenai karakteristik, faktor, dan perilaku penggunaan listrik rumah tangga. Namun, masih terdapat ruang untuk mengeksplorasi secara kualitatif bagaimana ibu rumah tangga memaknai praktik penghematan listrik yang telah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana mereka memahami keterkaitan praktik tersebut dengan ketahanan energi. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya melengkapi kajian terdahulu dengan menempatkan pengalaman dan pemaknaan ibu rumah tangga sebagai fokus penelitian. Melalui *Energy Cultures Framework*, penelitian ini mengkaji keterkaitan antara pemahaman dan pertimbangan individu, praktik

penggunaan listrik, serta kondisi material rumah tangga dalam memahami penghematan listrik dan hubungannya dengan ketahanan energi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana ibu rumah tangga memaknai penggunaan listrik dalam kehidupan sehari-hari, apa yang menjadi pertimbangan dalam mengatur konsumsi listrik, bagaimana mereka memahami ketahanan energi, serta sejauh mana praktik penghematan yang dilakukan dipahami sebagai bagian dari upaya menjaga ketahanan energi. Penelitian ini tidak berangkat dari asumsi bahwa ibu rumah tangga tidak memiliki kesadaran terhadap ketahanan energi, tetapi berupaya melihat bagaimana kesadaran tersebut hadir dalam praktik dan pemaknaan penggunaan listrik sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pemahaman yang lebih kontekstual mengenai hubungan antara praktik penghematan listrik, pertimbangan domestik, dan pemaknaan terhadap ketahanan energi, serta menjadi dasar bagi pendekatan penghematan energi yang lebih sesuai dengan kondisi nyata rumah tangga.

B. METODE

Penelitian dilaksanakan pada September 2026. Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui Google Meet sehingga wawancara tidak dilakukan pada satu lokasi fisik tertentu. Seluruh partisipan mengikuti wawancara dari tempat masing-masing sesuai dengan waktu yang telah disepakati bersama peneliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami bagaimana ibu rumah tangga memaknai dan mengelola penggunaan listrik dalam kehidupan sehari-hari serta memahami keterkaitan praktik tersebut dengan ketahanan energi. Pendekatan ini digunakan untuk mengeksplorasi berbagai pertimbangan yang mendasari penggunaan dan penghematan listrik di tingkat rumah tangga, seperti kebutuhan dan kenyamanan keluarga, biaya, kebiasaan, serta kepedulian terhadap lingkungan.

Energy Cultures Framework digunakan sebagai kerangka teoritis untuk memahami perilaku energi melalui hubungan antara *cognitive norms*, *energy practices*, dan *material culture* (Muwanga et al., 2024). Kerangka ini telah ditentukan sejak tahap perancangan penelitian untuk membantu memahami bagaimana cara seseorang memandang penggunaan energi, tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, serta perangkat teknologi dan kondisi fisik yang berkaitan dengan penggunaan energi.

Partisipan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria partisipan meliputi perempuan yang telah menjadi ibu rumah tangga sekurang-kurangnya selama tiga tahun, tinggal bersama keluarga dalam satu rumah, terlibat dalam aktivitas rumah tangga yang berkaitan dengan penggunaan listrik, serta memiliki pengalaman dalam mengatur atau mempertimbangkan penggunaan listrik di rumah, baik berkaitan dengan kebutuhan dan kenyamanan keluarga, penghematan biaya, maupun kebiasaan penggunaan listrik.

Penelitian melibatkan lima ibu rumah tangga yang memenuhi kriteria tersebut. Jumlah partisipan dipertimbangkan berdasarkan kesesuaian pengalaman partisipan dengan fokus penelitian serta cakupan penelitian yang bersifat eksploratif. Melalui wawancara semi-terstruktur dengan pertanyaan terbuka dan pertanyaan lanjutan, diperoleh informasi yang menunjukkan persamaan dan variasi pengalaman partisipan dalam menggunakan dan menghemat listrik. Berdasarkan penilaian tim peneliti terhadap hasil wawancara, informasi yang diperoleh dinilai telah mencakup aspek-aspek utama yang ingin dieksplorasi sesuai dengan tujuan penelitian.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak ditujukan untuk menghasilkan generalisasi terhadap populasi ibu rumah tangga secara luas, melainkan untuk menggambarkan variasi pengalaman dan pertimbangan yang muncul dari partisipan yang sesuai dengan kriteria penelitian. Partisipan direkrut terutama melalui jaringan pribadi anggota tim peneliti serta rekomendasi

dari kenalan keluarga. Seluruh calon partisipan yang direkrut memenuhi kriteria dan bersedia mengikuti penelitian. Untuk menjaga kerahasiaan identitas, setiap partisipan diberi kode P1, P2, P3, P4, dan P5. Karakteristik partisipan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan

Partisipan	Usia	Domisili	Lama Menjadi IRT	Anggota Keluarga	Daya Listrik Terpasang (VA)	Pengeluaran Listrik /bulan	Pendidikan Terakhir
P1	49 tahun	Jakarta	10 tahun	3 orang	4400	600-800	S1
P2	45 tahun	Tangerang	18 tahun	4 orang	1300	700	S1
P3	29 tahun	Tangerang	5 tahun	2 orang	1300	400-600	SMA
P4	43 tahun	Tangerang	22 tahun	6 orang	1300 dan 1300	800-1jt	SMA
P5	55 tahun	Cikarang	27 tahun	3 orang	4400	1.5jt	S1

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur secara daring menggunakan Google Meet. Setiap wawancara berlangsung sekitar 30–60 menit. Pedoman wawancara disusun berdasarkan tujuan penelitian dan kerangka *Energy Cultures Framework*. Pertanyaan mencakup praktik dan kebiasaan penggunaan listrik sehari-hari, proses pengambilan keputusan dalam rumah tangga, pertimbangan kebutuhan dan kenyamanan keluarga, biaya, pengetahuan dan kemampuan dalam mengelola penggunaan listrik, kepedulian terhadap lingkungan, serta pemahaman mengenai ketahanan energi dan keterkaitannya dengan konsumsi listrik rumah tangga. Wawancara dilakukan secara fleksibel sesuai dengan karakteristik wawancara semi-terstruktur. Pertanyaan yang substansinya telah terjawab secara spontan oleh partisipan tidak ditanyakan kembali, sedangkan pertanyaan lanjutan (probing) diberikan apabila diperlukan untuk mengeksplorasi pengalaman, alasan, dan pandangan partisipan secara lebih mendalam.

Sebelum wawancara dimulai, peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan dan konteks penelitian, topik dan perkiraan durasi wawancara, penggunaan data untuk kepentingan penelitian, kerahasiaan informasi dan identitas, serta hak partisipan untuk tidak menjawab pertanyaan tertentu atau menghentikan wawancara. Persetujuan untuk mengikuti penelitian dan perekaman wawancara diperoleh secara lisan dari setiap partisipan sebelum wawancara dimulai. Dengan persetujuan partisipan, seluruh wawancara direkam dalam bentuk audio dan kemudian ditinjau kembali oleh anggota tim peneliti untuk mendukung proses analisis data. Identitas partisipan dianonimkan menggunakan kode P1–P5. Rekaman audio dan transkrip disimpan pada Google Drive yang dikelola oleh salah satu anggota kelompok dan hanya dapat diakses oleh anggota tim penelitian.

Tim peneliti menyadari adanya asumsi awal bahwa penghematan listrik rumah tangga terutama didorong oleh pertimbangan biaya. Untuk mengurangi pengaruh asumsi tersebut, peneliti memberikan kesempatan kepada partisipan untuk menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara terbuka tanpa mengarahkan jawaban pada asumsi awal peneliti. Dalam proses analisis, tim peneliti juga mempertimbangkan keberagaman jawaban partisipan, termasuk pandangan yang berbeda dari asumsi awal, agar interpretasi temuan tetap memperhatikan pengalaman yang disampaikan partisipan.

Data wawancara dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola makna yang muncul dari pengalaman dan pandangan partisipan mengenai penggunaan listrik rumah tangga. Proses analisis mengacu pada prinsip analisis tematik yang dikemukakan oleh Braun dan Clarke (2022). Analisis dilakukan melalui peninjauan ulang rekaman dan data wawancara untuk memahami keseluruhan jawaban partisipan, identifikasi bagian-bagian data yang relevan dengan tujuan penelitian, serta perbandingan jawaban antarpartisipan untuk memahami persamaan, perbedaan, dan pola makna yang muncul. Bagian-bagian data yang memiliki keterkaitan makna kemudian dikelompokkan dan dikembangkan menjadi tema yang merepresentasikan pola dalam data.

Tema yang terbentuk ditinjau kembali dengan merujuk pada data wawancara untuk mempertimbangkan kesesuaiannya dengan pengalaman dan pandangan yang disampaikan partisipan. Proses pengembangan tema didiskusikan bersama oleh anggota tim peneliti untuk

meninjau dan mempertajam interpretasi terhadap data. Perbedaan interpretasi yang muncul dalam proses tersebut digunakan sebagai bahan diskusi untuk mempertimbangkan kembali pengelompokan kode dan pengembangan tema berdasarkan data wawancara. Melalui proses tersebut, diperoleh empat tema utama, yaitu kebutuhan dan kenyamanan dalam penggunaan listrik, praktik penghematan dalam kehidupan rumah tangga, motif penghematan yang berkaitan dengan biaya, kebutuhan, dan lingkungan, serta pemahaman ketahanan energi dalam konteks rumah tangga.

Untuk mendukung kredibilitas temuan, tim peneliti melakukan peninjauan ulang terhadap rekaman wawancara guna memahami jawaban partisipan secara menyeluruh dengan memperhatikan konteks pengalaman yang disampaikan. Jawaban dari seluruh partisipan kemudian didiskusikan bersama oleh anggota tim peneliti untuk mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, serta makna yang muncul dari data. Diskusi tersebut digunakan untuk memperdalam interpretasi dan meninjau kesesuaian tema yang dikembangkan dengan pengalaman partisipan. Melalui proses ini, tim peneliti berupaya menjaga keterkaitan antara interpretasi temuan dan data wawancara yang diperoleh.

Setelah tema ditetapkan, *Energy Cultures Framework* digunakan sebagai kerangka interpretatif melalui unsur cognitive norms, energy practices, dan material culture. Kerangka ini digunakan untuk memahami bagaimana pemahaman, keyakinan, dan pertimbangan partisipan mengenai listrik berkaitan dengan praktik penggunaan listrik sehari-hari serta perangkat dan kondisi rumah tangga yang mereka miliki. Dengan demikian, tema terlebih dahulu dikembangkan berdasarkan pola yang muncul dari data wawancara, sedangkan Energy Cultures Framework digunakan pada tahap interpretasi untuk memahami keterkaitan antara pemaknaan partisipan, praktik penggunaan energi, serta kondisi material rumah tangga dalam membentuk konsumsi listrik dan pemaknaan terhadap penghematan serta ketahanan energi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis tematik terhadap wawancara lima ibu rumah tangga (IRT) menghasilkan empat tema utama, yaitu (1) kebutuhan dan kenyamanan dalam penggunaan listrik, (2) praktik penghematan dalam kehidupan rumah tangga, (3) motif penghematan: biaya, kebutuhan, dan lingkungan, serta (4) pemahaman ketahanan energi dalam konteks rumah tangga. Keempat tema tersebut menunjukkan bahwa praktik konsumsi listrik partisipan terbentuk melalui pertimbangan yang beragam. Penghematan telah menjadi bagian dari aktivitas domestik sehari-hari, tetapi lebih banyak dipahami dalam kaitannya dengan kebutuhan keluarga, kenyamanan, biaya, dan kebiasaan daripada dengan ketahanan energi dalam konteks yang lebih luas.

1. Kebutuhan dan Kenyamanan dalam Penggunaan Listrik

Listrik dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas rumah tangga sehari-hari. Partisipan menggunakan listrik untuk berbagai kebutuhan, seperti penerangan, penyimpanan makanan, memasak, mencuci, serta penggunaan perangkat elektronik dan pendingin ruangan. Meskipun demikian, tidak seluruh penggunaan listrik dipandang memiliki tingkat kepentingan yang sama. Penggunaan yang dianggap tidak terlalu mendesak, seperti penerangan pada siang hari, relatif lebih mudah dikurangi, sedangkan penggunaan yang berkaitan dengan kebutuhan dan kenyamanan keluarga cenderung dipertahankan.

Perbedaan tersebut paling terlihat pada penggunaan *Air Conditioner* (AC). Dibandingkan perangkat lain, AC merupakan perangkat yang paling sering dipandang sulit untuk dikurangi. Salah satu partisipan membedakan secara jelas penggunaan lampu yang dapat dihentikan ketika cahaya alami masih tersedia dengan penggunaan AC yang dianggap lebih sulit dikurangi *"Yang paling gampang dikurangin: siang mati lampu, matikan lampu semua, karena masih terang kan. Yang enggak bisa dikurangin: AC"* (P1). Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan mengurangi penggunaan listrik tidak semata-mata didasarkan pada jenis

perangkat, tetapi juga pada fungsi perangkat tersebut dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Dalam *Energy Cultures Framework*, pola ini menunjukkan keterkaitan antara *material culture* berupa perangkat yang digunakan dan *cognitive norms* mengenai penggunaan yang dianggap perlu dipertahankan.

Selain itu, kenyamanan yang dipertahankan juga tidak selalu berkaitan dengan kebutuhan partisipan sendiri. Pada beberapa rumah tangga, keputusan menggunakan pendingin ruangan dipengaruhi oleh kebutuhan anggota keluarga. Penggunaan AC, misalnya, dipertahankan ketika pasangan tidak tahan terhadap kondisi panas. "*Suami saya ga tahan panas*" (P3). Pernyataan ini menunjukkan bahwa penggunaan listrik dapat dipertahankan ketika perangkat tersebut dipandang penting untuk memenuhi kebutuhan kenyamanan anggota keluarga. Pada rumah tangga lain, kebutuhan tersebut muncul ketika terdapat bayi di rumah. "*Apalagi ibu punya bayi jadinya ya emang dia harus di-AC gitu, jadinya rada-rada susah juga menghematnya gitu*" (P4). Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa batas penghematan dapat bergeser ketika penggunaan listrik dimaknai sebagai bagian dari pemenuhan kebutuhan perawatan dan kenyamanan keluarga. Kondisi ini memperlihatkan bahwa penggunaan listrik berlangsung dalam konteks hubungan keluarga, sehingga pertimbangan kenyamanan tidak hanya bersifat individual.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kenyamanan rumah tangga merupakan salah satu batas praktis dalam upaya mengurangi konsumsi listrik. Hal ini sejalan dengan penelitian Madsen (2025), yang menunjukkan bahwa kenyamanan rumah tidak hanya berkaitan dengan kesejahteraan individual, tetapi juga dengan praktik *care* terhadap anggota keluarga. Dengan demikian, penggunaan energi untuk menciptakan kenyamanan tidak selalu dapat dipahami sebagai bentuk ketidakhematan, melainkan berkaitan dengan tanggung jawab terhadap kebutuhan orang lain dalam rumah tangga. Dalam penelitian ini, kebutuhan pasangan maupun anggota keluarga lainnya menunjukkan bahwa batas penghematan dapat berubah ketika penggunaan listrik dianggap memiliki fungsi penting bagi kenyamanan keluarga.

Kenyamanan dalam rumah tangga juga berkaitan dengan cara anggota keluarga memahami kebutuhan terhadap kondisi ruangan. Penelitian Strengers et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi untuk mengatur kondisi udara dalam rumah berkaitan dengan harapan penghuni terhadap lingkungan yang sehat, aman, dan nyaman. Selain itu, López et al. (2025) juga menemukan bahwa upaya mempertahankan kenyamanan suhu ruangan dapat menimbulkan dilema ketika harus disesuaikan dengan kemampuan ekonomi dan kebutuhan anggota keluarga. Meskipun kedua penelitian tersebut memiliki konteks yang berbeda dengan penelitian ini, temuan tersebut memperkuat pemahaman bahwa penggunaan listrik untuk kenyamanan tidak selalu dapat dikurangi secara sederhana. Dalam penelitian ini, kondisi tersebut terlihat ketika penggunaan AC tetap dipertahankan karena kebutuhan pasangan maupun bayi di rumah.

Hal ini memperlihatkan bahwa kenyamanan menjadi salah satu pertimbangan yang menentukan sejauh mana penggunaan listrik dapat dikurangi. Partisipan tidak mengurangi seluruh penggunaan listrik secara seragam, tetapi membedakan antara penggunaan yang masih dapat dibatasi dan penggunaan yang dianggap perlu dipertahankan. Temuan ini menunjukkan bahwa penghematan listrik dalam kehidupan rumah tangga berlangsung dalam batas kebutuhan dan kenyamanan keluarga, bukan semata-mata melalui pengurangan konsumsi sebanyak mungkin.

2. Praktik Penghematan dalam Kehidupan Rumah Tangga

Meskipun terdapat penggunaan listrik yang tetap dipertahankan karena kebutuhan tertentu, seluruh partisipan melaporkan berbagai praktik untuk mengendalikan konsumsi listrik sehari-hari. Praktik tersebut dilakukan melalui pengaturan cara, waktu, dan jenis penggunaan perangkat. Bentuknya meliputi mematikan atau mencabut perangkat ketika tidak digunakan,

membatasi durasi penggunaan, menggunakan *timer*, memilih perangkat dengan daya lebih rendah, menggunakan alternatif yang dianggap lebih hemat, serta mengganti sebagian aktivitas berbasis listrik dengan cara nonlistrik.

Strategi yang digunakan berbeda sesuai dengan kondisi masing-masing rumah tangga. Beberapa partisipan mengurangi penerangan ketika cahaya alami masih mencukupi, mematikan pendingin ruangan saat rumah kosong, atau menggunakan kipas sebagai alternatif AC pada kondisi tertentu. Strategi lain dilakukan dengan membatasi penggunaan setrika, menggunakan lampu berdaya rendah, memanfaatkan panel surya untuk kebutuhan penerangan tertentu, serta mengganti alat listrik dengan alternatif nonlistrik, seperti memasak air menggunakan panci atau menggunakan dandang sebagai alternatif penanak nasi listrik. Ragam praktik tersebut menunjukkan bahwa penghematan tidak hanya dilakukan dengan "mematikan listrik", tetapi juga melalui penyesuaian terhadap rutinitas dan cara memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Praktik penghematan juga dapat terbentuk melalui proses belajar dari lingkungan sosial. Salah satu partisipan menjelaskan bahwa keinginan untuk berhemat sebenarnya telah ada, tetapi cara konkret melakukan penghematan diperoleh melalui interaksi dengan orang lain. Ia kemudian menerapkan saran tersebut dalam kebiasaan menyetrika dengan hanya menyetrika pakaian tertentu: "*Dia ajarin, dia sebagai kakak, kakak rohani. diajarin gini loh caranya supaya kamu hemat listrik tuh ga perlu semua baju Yuni, di setrika. Baju yang buat pergi aja. kamu lipetnya yang rapih, nanti kalo dia di tumpuk udah dia rapih sendiri. jadi kamu ga pelu dari awal setrikain. gitu. yaudah saya ikutin gitu*." (P2). Pengalaman ini menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai penghematan dapat diperoleh melalui interaksi sosial dan kemudian berkembang menjadi kebiasaan dalam kehidupan rumah tangga. Secara teoretis, pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa energy practices dapat terbentuk dan berubah melalui pembelajaran sosial yang kemudian menjadi bagian dari rutinitas rumah tangga.

Peran lingkungan sosial dalam membentuk perilaku penggunaan energi juga terlihat dalam penelitian Muwanga et al. (2024). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa norma sosial, termasuk pertukaran informasi dan rekomendasi dari orang lain, berkaitan dengan keputusan rumah tangga untuk menggunakan teknologi energi surya. Walaupun tindakan yang diteliti berbeda, temuan tersebut memperlihatkan bahwa informasi yang diperoleh melalui hubungan sosial dapat menjadi pertimbangan dalam perilaku energi. Dalam penelitian ini, pengalaman P2 menunjukkan bahwa pembelajaran dari orang lain juga dapat diterapkan pada tindakan sederhana, seperti mengurangi jumlah pakaian yang disetrika untuk menghemat listrik.

Proses tersebut dapat dipahami melalui konsep *household energy literacy*. Andolfi dan Pavić (2025) menjelaskan bahwa literasi energi berkaitan dengan pengetahuan serta keterampilan individu dalam menentukan cara penggunaan energi yang lebih efisien. Dalam konteks penelitian ini, kemampuan memilih perangkat berdaya lebih rendah, mengatur durasi penggunaan, menggunakan *timer*, serta menentukan kapan perangkat perlu dimatikan mencerminkan bentuk pengetahuan praktis dalam mengelola konsumsi listrik. Artinya, literasi energi tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan abstrak mengenai energi, tetapi juga dengan kemampuan menerapkan tindakan yang dianggap sesuai dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, kemampuan melakukan praktik penghematan tidak selalu disertai pemahaman teknis yang mendalam. Salah satu partisipan, misalnya, memiliki pertimbangan tertentu mengenai konsumsi daya perangkat, tetapi tidak sepenuhnya yakin terhadap kebenaran informasi yang digunakannya. Temuan ini menunjukkan bahwa seseorang dapat memiliki kemampuan praktis untuk menghemat listrik meskipun pemahaman teknis mengenai energi masih terbatas. Dengan demikian, praktik penghematan dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai hasil dari kombinasi pengalaman, pembelajaran sosial, pengetahuan praktis, dan pembiasaan, bukan semata-mata sebagai konsekuensi dari pengetahuan konseptual mengenai energi.

3. Motif Penghematan: Biaya, Kebutuhan, dan Lingkungan

Meskipun seluruh partisipan menunjukkan berbagai bentuk penghematan listrik, alasan yang mendasari tindakan tersebut tidak seragam. Pertimbangan ekonomi tampak paling dekat dengan keputusan sehari-hari, terutama ketika penggunaan listrik dikaitkan dengan pengelolaan pengeluaran rumah tangga. Pada saat yang sama, kebutuhan keluarga dan pertimbangan lingkungan juga muncul, tetapi tidak selalu memiliki bobot yang sama dalam setiap keputusan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa motif penghematan terbentuk dari prioritas yang berbeda-beda sesuai kondisi rumah tangga.

Bagi beberapa partisipan, penghematan berkaitan langsung dengan kemampuan mengelola keuangan keluarga. Salah satu partisipan menyatakan, "*Tante mikirnya cuma gimana caranya uang-uang dari suami cukup buat bayar listrik dan lain-lain, gitu aja sih*" (P2). Kutipan ini menunjukkan bahwa penghematan dimaknai terutama sebagai strategi menjaga kecukupan anggaran rumah tangga, bukan sebagai respons terhadap isu energi yang lebih luas. Pertimbangan serupa terlihat pada P3 yang mengurangi penggunaan listrik setelah berhenti bekerja dan tidak lagi berkontribusi terhadap pendapatan keluarga: "*Sekarang pas udah resign kan aku jadi enggak bisa bantu keuangan... jadi penggunaan listrik ya kayak AC dikurangin*" (P3). Perubahan kondisi ekonomi pribadi diikuti penyesuaian penggunaan listrik, sehingga keputusan penghematan tampak terkait dengan perubahan sumber daya yang tersedia dalam rumah tangga. P5 juga menjelaskan bahwa perubahan penggunaan listrik akan lebih mungkin dilakukan apabila kondisi anggaran rumah tangga menjadi lebih terbatas: "*Memang budgetnya mepet ya terpaksa harus budget sih. Daripada ya kenyamanan kita terpaksa harus dikurangi sedikit. Semuanya juga tergantung budget sih kalau bagi Tante, kalau misalnya gak ada budget ya udah ada ekspektasi harus diturunin kayak gitu*." (P5). Pernyataan ini memperlihatkan adanya negosiasi langsung antara kenyamanan dan kemampuan finansial, sehingga batas konsumsi dapat berubah mengikuti kondisi ekonomi keluarga. Temuan ini memperlihatkan bahwa bagi sebagian partisipan, penghematan terutama dimaknai sebagai bagian dari pengelolaan sumber daya rumah tangga.

Pertimbangan lingkungan juga muncul dalam narasi sebagian partisipan, tetapi belum selalu menjadi alasan utama dalam menentukan penggunaan listrik: "*Harusnya sih lingkungan ya, cuman keluarga lebih penting sih*" (P4). Pernyataan tersebut menunjukkan adanya prioritas dalam *cognitive norms* partisipan: pertimbangan lingkungan dikenali, tetapi kebutuhan keluarga memperoleh bobot yang lebih besar ketika keduanya berhadapan dalam keputusan sehari-hari. Kepedulian terhadap lingkungan dengan demikian dapat hadir bersamaan dengan pertimbangan lain tanpa selalu menjadi dasar utama penggunaan listrik. Pada partisipan lain, alasan lingkungan bahkan tidak muncul secara spontan ketika menjelaskan praktik penghematan. P2 lebih banyak mengaitkan penghematan dengan biaya, sedangkan P3 menyatakan belum pernah secara khusus memikirkan dampak penggunaan listrik terhadap lingkungan.

Pola tersebut perlu dipahami secara hati-hati. Tidak munculnya alasan lingkungan sebagai pertimbangan utama tidak berarti bahwa partisipan tidak memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Temuan ini lebih menunjukkan bahwa motif lingkungan belum menjadi dasar yang konsisten dalam praktik penghematan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Massagony et al. (2026), yang menemukan bahwa informasi ekonomi mengenai penggunaan dan biaya listrik mampu mendorong penurunan konsumsi listrik rumah tangga, sedangkan informasi lingkungan saja tidak menghasilkan perubahan yang signifikan. Temuan tersebut mendukung pemahaman bahwa praktik penghematan dapat lebih responsif terhadap pertimbangan yang terasa langsung dalam kehidupan sehari-hari, seperti biaya dan kebutuhan rumah tangga.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan penghematan listrik dapat dilakukan berdasarkan pertimbangan yang berbeda. Cong et al. (2024), melalui penelitian mengenai kerentanan energi rumah tangga di Amerika Serikat, menunjukkan bahwa keputusan

membatasi penggunaan energi dapat berkaitan dengan kesulitan memenuhi kebutuhan energi dan pertimbangan pengeluaran rumah tangga. Sementara itu, Massagony et al. (2026) menemukan bahwa informasi ekonomi mengenai konsumsi serta perkiraan biaya penggunaan perangkat elektronik mampu mendorong penurunan konsumsi listrik rumah tangga di Indonesia. Dalam penelitian ini, tindakan mengurangi penggunaan pendingin ruangan dapat dilakukan untuk menekan pengeluaran, menghindari penggunaan yang dianggap tidak perlu, atau mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan. Dengan demikian, praktik penghematan listrik tidak cukup dipahami berdasarkan tindakan yang terlihat, tetapi juga perlu memperhatikan alasan dan prioritas yang mendasarinya.

Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa pertimbangan ekonomi dan kebutuhan rumah tangga lebih sering muncul sebagai alasan penghematan dibandingkan pertimbangan lingkungan. Lingkungan tetap hadir dalam kesadaran sebagian partisipan, tetapi belum selalu menjadi dasar utama dalam pengambilan keputusan. Hal ini memperlihatkan bahwa praktik hemat listrik dapat berlangsung tanpa harus didorong oleh satu motif yang sama, sehingga pemaknaan terhadap penghematan perlu dipahami dalam konteks kehidupan rumah tangga masing-masing.

4. Pemahaman Ketahanan Energi dalam Konteks Rumah Tangga

Berbeda dengan praktik penghematan yang relatif mudah dijelaskan melalui tindakan sehari-hari, pemahaman partisipan mengenai ketahanan energi menunjukkan variasi yang lebih besar. Ketika istilah *ketahanan energi* ditanyakan secara langsung, sebagian partisipan hanya mengaitkannya secara umum dengan listrik, tenaga listrik, atau penghematan energi, sementara satu partisipan menyatakan belum familiar dengan istilah tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa istilah ketahanan energi belum menjadi konsep yang dipahami secara utuh oleh seluruh partisipan. Namun, keterbatasan dalam menjelaskan definisi tidak serta-merta berarti bahwa partisipan tidak memahami sebagian makna yang berkaitan dengan konsep tersebut.

Untuk melihat pemahaman secara lebih konkret, partisipan juga diminta menjelaskan hubungan antara penggunaan listrik rumah tangga dan kebutuhan energi masyarakat secara lebih luas. Sebagian besar partisipan belum dapat menggambarkan hubungan tersebut secara jelas dan konsisten. Salah satu partisipan memahami bahwa listrik didistribusikan dari suatu pusat menuju rumah-rumah, tetapi belum dapat menjelaskan bagaimana pola penggunaan listrik pada tingkat rumah tangga dapat memengaruhi kondisi energi secara lebih luas. "*Listrik itu dari pusatnya kan dibagi-bagi gitu kan ke rumah-rumah setahu Tante kayak gitu.*" (P5). Pernyataan ini menunjukkan adanya pengetahuan dasar mengenai distribusi listrik, tetapi hubungan antara konsumsi pada tingkat rumah tangga dan konsekuensinya bagi sistem energi yang lebih luas belum terartikulasikan secara jelas. Partisipan lain lebih banyak menghubungkan ketahanan energi dengan kemungkinan keterbatasan listrik pada masa mendatang atau kebutuhan akan sumber energi alternatif.

Di antara partisipan, terdapat satu narasi yang menunjukkan pemahaman relatif lebih jelas mengenai hubungan antara penghematan rumah tangga dan ketersediaan energi. Partisipan tersebut mengaitkan penghematan yang dilakukan secara bersama dengan ketersediaan cadangan listrik dan berkurangnya risiko pemadaman: "*Kita negara juga jadi punya cadangan listrik yang memadai, jadi pemadaman lampu pun jarang gitu.*" (P4). Kutipan tersebut menunjukkan upaya menghubungkan tindakan pada tingkat rumah tangga dengan konsekuensi pada tingkat sistem, yaitu ketersediaan pasokan listrik bagi masyarakat. Temuan ini tidak cukup untuk menyimpulkan adanya pemahaman ketahanan energi yang komprehensif, tetapi menunjukkan bahwa sebagian partisipan mulai melihat hubungan antara tindakan pada tingkat rumah tangga dan kondisi energi yang lebih luas.

Pola tersebut dapat dipahami melalui konsep *household energy literacy*. Andolfi dan Pavić (2025) menunjukkan bahwa literasi energi berkaitan dengan pengetahuan dan

keterampilan dalam mengelola penggunaan energi, termasuk tindakan efisiensi dan penyesuaian konsumsi energi. Sementara itu, Baidoo et al. (2024) menemukan bahwa kesadaran masyarakat mengenai penghematan serta efisiensi energi masih perlu diperkuat melalui edukasi yang sesuai. Dalam penelitian ini, partisipan relatif mampu menjelaskan berbagai tindakan yang dilakukan untuk menghemat listrik, tetapi lebih terbatas ketika diminta menjelaskan hubungan tindakan tersebut dengan ketersediaan energi masyarakat secara lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan praktis dalam menghemat listrik belum tentu disertai pemahaman yang menyeluruh mengenai ketahanan energi.

Dengan demikian, temuan utama pada tema ini terletak pada adanya kesenjangan antara praktik penghematan dan pemaknaan terhadap kaitannya dengan ketahanan energi. Penghematan telah menjadi bagian dari kehidupan rumah tangga sehari-hari, tetapi kaitannya dengan keberlanjutan pasokan, kebutuhan masyarakat, dan ketahanan energi nasional belum menjadi pemahaman yang konsisten. Temuan ini menunjukkan bahwa upaya mengaitkan praktik penghematan rumah tangga dengan ketahanan energi tidak hanya memerlukan penerapan praktik hemat listrik, tetapi juga pemahaman mengenai makna yang lebih luas dari praktik tersebut.

Keempat tema menunjukkan bahwa konsumsi listrik rumah tangga terbentuk melalui keterkaitan antara kebutuhan keluarga, kenyamanan, kebiasaan, pertimbangan ekonomi, serta pemahaman mengenai energi. Penggunaan listrik tidak berlangsung sebagai pilihan sederhana antara "hemat" dan "tidak hemat", tetapi sebagai praktik sehari-hari yang terus disesuaikan dengan kondisi rumah tangga. Dalam *Energy Cultures Framework*, pola tersebut dapat dipahami melalui keterkaitan antara *cognitive norms, energy practices,* dan *material culture*. *Cognitive norms* terlihat pada cara partisipan memaknai kebutuhan, kenyamanan, biaya, lingkungan, dan ketahanan energi; *energy practices* tampak pada tindakan seperti mematikan atau mencabut perangkat, membatasi durasi penggunaan, menggunakan *timer*, serta memilih alternatif yang lebih hemat; sedangkan *material culture* terlihat pada perangkat dan teknologi yang tersedia dan digunakan dalam rumah tangga, seperti AC, kipas, lampu berdaya rendah, dan panel surya.

Temuan juga menunjukkan bahwa praktik penghematan telah menjadi bagian dari kehidupan rumah tangga, tetapi alasan yang mendasarinya lebih sering berkaitan dengan biaya, kebutuhan, dan kenyamanan dibandingkan pertimbangan lingkungan. Artinya, perilaku hemat listrik tidak selalu mencerminkan motif lingkungan, karena tindakan yang sama dapat memiliki makna yang berbeda bagi setiap rumah tangga. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa praktik penghematan perlu dipahami melalui tindakan yang dilakukan serta alasan dan prioritas yang melatarbelakanginya.

Kecenderungan partisipan untuk lebih mengutamakan kebutuhan dan kenyamanan keluarga dibandingkan persoalan energi yang lebih luas dapat dipahami dari kedekatan konsekuensi yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Biaya listrik, kondisi panas, kebutuhan pasangan atau anak, serta rutinitas domestik merupakan pertimbangan yang dirasakan secara langsung, sedangkan ketahanan energi berada pada tingkat yang lebih luas dan tidak selalu tampak dalam keputusan penggunaan listrik sehari-hari. Dalam konteks ini, kenyamanan tidak hanya menjadi preferensi individual, tetapi juga berkaitan dengan upaya memenuhi kebutuhan anggota keluarga. Madsen (2025) menunjukkan bahwa kenyamanan rumah dapat menjadi bagian dari praktik *care*, sementara Khalid dan Razem (2022) memperlihatkan bahwa praktik energi perempuan dalam rumah tangga berkaitan dengan tanggung jawab dan aktivitas domestik yang bersifat *gendered*. Temuan penelitian ini dapat dibaca dalam konteks tersebut, yaitu bahwa keputusan energi ibu rumah tangga berlangsung di dalam tanggung jawab domestik yang menempatkan kebutuhan keluarga sebagai pertimbangan yang dekat dan konkret. Namun, karena penelitian ini tidak secara khusus mengkaji pembagian

peran gender dalam rumah tangga, pola tersebut tidak dapat dipahami sebagai bukti bahwa prioritas terhadap kenyamanan semata-mata disebabkan oleh konstruksi gender.

Di sisi lain, kemampuan praktis dalam mengelola penggunaan listrik tidak selalu berjalan seiring dengan pemahaman mengenai ketahanan energi. Partisipan relatif mampu menjelaskan cara-cara menghemat listrik, tetapi belum semuanya dapat menghubungkan praktik tersebut dengan ketersediaan dan keberlanjutan energi pada tingkat yang lebih luas. Andolfi dan Pavić (2025) menjelaskan bahwa literasi energi berkaitan dengan berbagai bentuk pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan energi. Dalam penelitian ini, pengalaman partisipan menunjukkan bahwa tindakan penghematan dapat terbentuk melalui kebiasaan dan pengetahuan praktis, sementara pemahaman mengenai kaitannya dengan sistem energi yang lebih luas masih bervariasi. Dengan demikian, pemahaman mengenai energi perlu diperhatikan bersama dengan praktik penghematan yang telah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, temuan utama penelitian ini terletak pada adanya kesenjangan antara praktik penghematan yang telah dilakukan dan pemaknaan terhadap kaitannya dengan ketahanan energi. Praktik hemat telah hadir dalam kehidupan sehari-hari dan didukung oleh kebiasaan, pengetahuan praktis, serta penyesuaian terhadap kondisi rumah tangga. Namun, maknanya masih lebih dekat dengan pengelolaan kebutuhan, kenyamanan, biaya, dan rutinitas domestik, sedangkan keterkaitannya dengan keberlanjutan energi dan ketahanan energi pada tingkat yang lebih luas belum menjadi pemahaman yang konsisten di antara partisipan.

D. KESIMPULAN

Praktik konsumsi listrik rumah tangga menunjukkan bahwa penghematan energi dipengaruhi oleh kebutuhan, kenyamanan, kebiasaan, dan pertimbangan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun praktik hemat listrik telah dilakukan, pemaknaannya masih lebih dekat dengan kepentingan domestik dan belum secara konsisten dikaitkan dengan lingkungan maupun ketahanan energi. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik penghematan perlu dipahami tidak hanya sebagai perubahan perilaku, tetapi juga sebagai bagian dari cara rumah tangga menyesuaikan penggunaan listrik dengan kebutuhan dan kondisi yang mereka hadapi. Pada tingkat mikro, edukasi penghematan energi perlu mempertimbangkan faktor yang dekat dengan kehidupan rumah tangga, seperti biaya, kenyamanan, kebutuhan keluarga, dan kebiasaan penggunaan listrik. Pesan penghematan dapat diarahkan pada penggunaan listrik secara efisien tanpa mengabaikan kebutuhan nyata keluarga, misalnya melalui informasi mengenai pengelolaan biaya dan penggunaan perangkat secara lebih bijak. Pada tingkat makro, kampanye publik, termasuk edukasi oleh penyedia listrik seperti PLN, dapat memperkuat pemahaman mengenai hubungan antara penggunaan listrik rumah tangga dengan ketersediaan dan keberlanjutan energi. Dengan demikian, isu ketahanan energi yang bersifat lebih luas dapat dikaitkan dengan manfaat dan keputusan yang ditemui keluarga dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hubungan antara praktik penghematan pada tingkat rumah tangga dan ketahanan energi menjadi lebih mudah dipahami.

Temuan penelitian ini perlu dipahami dalam konteks lima ibu rumah tangga yang dipilih melalui *purposive sampling* dan tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh rumah tangga di Indonesia. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan partisipan dengan latar wilayah dan kondisi sosial ekonomi yang lebih beragam untuk memperluas pemahaman mengenai praktik dan pemaknaan konsumsi listrik rumah tangga. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi bagaimana pembagian peran domestik, kebutuhan keluarga, dan pemahaman mengenai energi saling berkaitan dalam membentuk keputusan penggunaan listrik sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Ahsanuzzaman, Eskander, S., Islam, A., & Wang, L. C. (2024). Non-Price Energy Conservation Information and Household Energy Consumption in a Developing Country: Evidence From an RCT. *Journal of Environmental Economics and Management, 127*, Article 103022. https://doi.org/10.1016/j.jeem.2024.103022

Akil, Y. S., Mangngenre, S., Said, S. M., Amar, K., & Yunus, A. M. S. (2023). Factors Influencing Urban Consumers on Selecting Electricity Saving Home Appliances for Managing Energy Consumption in Indonesia. *Cogent Engineering, 10*(2), Article 2287299. https://doi.org/10.1080/23311916.2023.2287299

Andolfi, L., & Pavić, I. (2025). Know Better, Power Smarter: How Energy Literacy Relates to Household Energy Use. *Energy Research & Social Science, 130*, Article 104419. https://doi.org/10.1016/j.erss.2025.104419

Baidoo, A. N. A., Danquah, J. A., Nunoo, E. K., Mariwah, S., Boampong, G. N., Twum, E., Amankwah, E., & Nyametso, J. K. (2024). Households' Energy Conservation and Efficiency Awareness Practices in the Cape Coast Metropolis of Ghana. *Discover Sustainability, 5*, Article 2. https://doi.org/10.1007/s43621-023-00154-6

Braun, V., & Clarke, V. (2022). Conceptual and Design Thinking for Thematic Analysis. *Qualitative Psychology, 9*(1), 3–26. https://doi.org/10.1037/qup0000196

Cahyani, A. D., Nachrowi, N. D., Hartono, D., & Widyawati, D. (2022). Between Insufficiency and Efficiency: Unraveling Households' Electricity Usage Characteristics of Urban and Rural Indonesia. *Energy for Sustainable Development, 69*, 103–117. https://doi.org/10.1016/j.esd.2022.06.005

Cong, S., Lin Ku, A., Nock, D., Ng, C., & Qiu, Y. (2024). Comfort or Cash? Lessons From the COVID-19 Pandemic's Impact on Energy Insecurity and Energy Limiting Behavior in Households. *Energy Research & Social Science, 113*, Article 103528. https://doi.org/10.1016/j.erss.2024.103528

Kaviani, F., Strengers, Y., Dahlgren, K., Korsmeyer, H., & Pink, S. (2023). Building Plausible Scenarios for Future Living: Intervening in Energy Forecasting Using Household Ethnography and Foresight. *Energy Research & Social Science, 106*, Article 103315. https://doi.org/10.1016/j.erss.2023.103315

Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia. (2026, January 9). *Capaian Positif Tahun 2025, Negara Hadir Penuhi Kebutuhan Energi Masyarakat*. https://www.esdm.go.id/id/media-center/arsip-berita/capaian-positif-tahun-2025-negara-hadir-penuhi-kebutuhan-energi-masyarakat

Khalid, R., & Razem, M. (2022). The Nexus of Gendered Practices, Energy, and Space Use: A Comparative Study of Middleclass Housing in Pakistan and Jordan. *Energy Research & Social Science, 83*, Article 102340. https://doi.org/10.1016/j.erss.2021.102340

Kurniawan, R., Saputra, O. R., Gio, P. U., Wahyuni, K. T., Wongsonadi, S. K., & Dalimunthe, H. H. B. (2026). The Structural Barrier to Behavioral Change: Examining the Impact of Energy Poverty on Working Housewives' Energy-Saving Behavior and Policy Efficacy. *International Journal of Environmental Research, 20*(5), Article 224. https://doi.org/10.1007/s41742-026-01202-5

López, I., García-Valdecasas, J. I., & Monge Lasierra, C. (2025). Household Strategies for Coping With Energy Poverty: Technological and Socio-Familial Dilemmas. *Energy and Buildings, 329*, Article 115117. https://doi.org/10.1016/j.enbuild.2024.115117

Madsen, L. V. (2025). Caring for Comfort? How Social Relations Shape Household Practices of Home Comfort as Care. *Housing, Theory and Society, 42*(5), 521–538. https://doi.org/10.1080/14036096.2025.2478840

Massagony, A., Pandit, R., & White, B. (2026). Effects of Informational Nudges in Promoting Household Electricity Conservation in Indonesia. *Energy Policy, 208*, Article 114932. https://doi.org/10.1016/j.enpol.2025.114932

Muwanga, R., Namugenyi, I., Wabukala, B. M., Tibesigwa, W., & Katutsi, P. V. (2024). Examining Social-Cultural Norms Affecting the Adoption of Solar Energy Technologies at the Household Level. *Cleaner Energy Systems, 9*, Article 100164. https://doi.org/10.1016/j.cles.2024.100164

PT PLN (Persero). (2026). *Statistik PLN 2025*.

Republik Indonesia. (2025). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2025 tentang Kebijakan Energi Nasional*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2025 Nomor 149.

Strengers, Y., Pink, S., Dahlgren, K., & Korsmeyer, H. (2024). Healthy, Safe and Comfortable: Emerging Indoor Air Practices in Australian Households. *Energy Research & Social Science, 118*, Article 103760. https://doi.org/10.1016/j.erss.2024.103760

Takata, Y., Kubota, T., Pratiwi, S. N., & Sani, H. A. (2025). Classification of daily lifestyle patterns and their relationships with household energy consumption in apartment buildings: a case study of Indonesia. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, 1-22. https://doi.org/10.1080/13467581.2025.2574558

Tran, L. N., Cai, G., & Gao, W. (2023). Determinants and Approaches of Household Energy Consumption: A Review. *Energy Reports, 10*, 1833–1850. https://doi.org/10.1016/j.egyr.2023.08.026